

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-10 Juni tahun 2020. bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 orang. Hasil penelitian tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinanag Kota tahun 2020

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	17-25 tahun	29	31,5
2	26-35 tahun	47	51,1
3	36-45 tahun	16	16,4
Jumlah		92	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 47 responden (51,1%).

2. Paritas

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinanag Kota tahun 2020

No	Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Primipara	22	24,0
2	Multipara	51	55,4
3	Grandemultipara	19	20,6
Jumlah		92	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki paritas multipara yaitu sebanyak 51 responden (55,4%).

3. Pekerjaan

Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinag Kota tahun 2020

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	40	43,5
2	Tidak bekerja (IRT)	52	56,5
Jumlah		92	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 52 responden (56,5%).

4. Lama Menggunakan Kontrasepsi Hormonal

Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menggunakan Kontrasepsi Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinag Kota tahun 2020

No	Lama Menggunakan Kontrasepsi Hormonal	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 1 tahun	22	23,9
2	≥ 1 tahun	70	76,1
Jumlah		92	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi hormonal ≥ 1 tahun yaitu sebanyak 70 responden (76,1%).

B. Analisa Univariat

1. Penggunaan Kontrasepsi Hormonal

Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Kelurahan Langgini Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinanag Kota tahun 2020

No	Penggunaan Kontrasepsi Hormonal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	64	69,6
2	Tidak	28	30,4
Jumlah		92	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 64 responden (69,6%).

2. Siklus Menstruasi

Tabel 4.6 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Siklus Menstruasi di Kelurahan Langgini Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinanag Kota tahun 2020

No	Siklus Menstruasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak teratur	61	66,3
2	Teratur	31	33,7
Jumlah		92	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami siklus menstruasi tidak normal yaitu sebanyak 61 responden (66,4%)

C. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini menggambarkan hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut :

1. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Siklus Menstruasi di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2020.

Tabel 4.7 : Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Siklus Menstruasi di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2020.

Penggunaan kontrasepsi hormonal	Siklus menstruasi						P value	OR
	Tidak teratur		teratur		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak	11	39,3	17	60,1	28	100	0,001	5,5
Ya	50	78,1	14	21,9	64	100		
Jumlah	61	66,3	31	33,7	92	100		

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dari 28 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal, terdapat 11 responden (39,3%) yang siklus menstruasinya tidak teratur. Sedangkan dari 64 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal, terdapat 14 responden (21,9%) yang siklus menstruasinya teratur. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p value= 0,001 ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2020. Dari hasil penelitian juga diketahui nilai OR=5,5, hal ini berarti responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal berpeluang 5 kali untuk mengalami siklus menstruasi tidak lancar.

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi di Kelurahan Laggini Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2020. Setelah dilakukannya analisa univariat dan bivariat, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Siklus Menstruasi di Kelurahan Laggini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 64 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal, terdapat 14 responden (21,9%) yang siklus menstruasinya teratur, sedangkan dari 28 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal, terdapat 11 responden (39,3%) yang siklus menstruasinya tidak teratur. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p value= 0,001 ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi di Kelurahan Laggini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2020. Dari hasil penelitian juga diketahui nilai $OR=5,5$, hal ini berarti responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal berpeluang 5 kali untuk mengalami siklus menstruasi tidak lancar.

Menurut asumsi peneliti, responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal tetapi siklus menstruasinya teratur disebabkan karena adanya

responden yang menggunakan kontrasepsi lain seperti AKDR sehingga siklus menstruasi menjadi teratur, sedangkan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal tetapi siklus menstruasinya tidak teratur disebabkan karena ketidaksesuaian antara hormon tubuh dan pola kehidupan sehari-hari seperti adanya stres dan kurang tidur sehingga menyebabkan gangguan siklus menstruasi.

Pil KB adalah kontrasepsi wanita yang berbentuk pil atau tablet di dalam strip yang berisi gabungan hormon estrogen dan progesterone atau yang hanya terdiri dari hormon progesterone saja. Kebijakan penggunaan pil diarahkan terhadap pemakaian pil dosis rendah, tetapi meskipun demikian pil dosis tinggi masih disediakan terutama untuk membina peserta KB lama yang menggunakan dosis tinggi (Seti, 2015)

Pil adalah tablet yang mengandung hormon estrogen dan progesteron sintetik disebut pil kombinasi sedangkan yang mengandung progesteron sintetik saja disebut mini pil progestin, biasa pil mini disingkat pop atau *progesterone only pil*. Efek samping yang sering terjadi akibat penggunaan pil KB antara lain terjadinya *spotting* (bercak-bercak darah) terjadi diantara masa haid pada bulan-bulan pertama pemakaian pil KB, ini disebabkan ketidakseimbangan hormon pemakaian estrogen dosis rendah (30 mikrogram) sehingga endometrium mengalami degenerasi. Selain itu juga akseptor akan mengalami haid tidak teratur, berkurangnya darah haid dan berkurangnya dismenore (Faridah, 2015)

Penggunaan Pil Kombinasi dapat menyebabkan responden tidak mengalami gangguan saat berhubungan seksual dan mekanisme kerja KB Pil Kombinasi hanya berpengaruh pada serviks, tuba, rahim dan endometrium sehingga berpengaruh kecil terhadap peristaltik vagina dan tidak menambah produksi sekresi pada vagina saat berhubungan seksual (Ratna, 2015).

Perubahan siklus menstruasi yang dialami oleh sebagian besar responden secara fisiologis menggambarkan organ reproduksi yang cenderung mengalami masalah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai penyebab, seperti perubahan hormonal akibat penggunaan kontrasepsi hormonal atau stres, diet yang buruk serta aktifitas fisik yang berat. Pada umumnya menstruasi akan berlangsung setiap 28 hari selama + 7 hari. Lama perdarahan sekitar 3-5 hari dan tidak terasa nyeri. Jumlah darah yang hilang sekitar 30-40 cc. Puncaknya hari kedua atau ketiga dengan jumlah pemakaian pembalut sekitar 2-3 buah (Manuaba, 2011).

Kontrasepsi suntik adalah alat untuk mencegah kehamilan, penggunaannya dilakukan dengan jalan menyuntikkan obat tersebut. Suntikan KB terdiri dari *depo provera* setiap 3 bulan, *norigest* setiap 10 minggu, dan *cycloferm* setiap bulan. Menurut Setyaningrum (2012) menyatakan bahwa semakin lama penggunaan maka jumlah darah menstruasi yang keluar juga semakin sedikit dan bahkan sampai terjadi amenore.

Sintia (2017) menyatakan bahwa kontrasepsi suntik menyebabkan lendir servik mengental sehingga menghentikan daya tembus sperma, mengubah endometrium menjadi tidak cocok untuk implantasi dan

mengurangi fungsi tuba falopi. Namun fungsi utama kontrasepsi suntik dalam mencegah kehamilan adalah menekan ovulasi.

Menurut Hartanto (2014) yang mengatakan kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung progestin dapat mengubah siklus menstruasi. Ketidakteraturan menstruasi lebih besar terjadi pada pemakai kontrasepsi jenis suntik 3 bulan dibandingkan akseptor yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik 1 bulan. Pada pemakaian kontrasepsi 1 bulanan terjadi perdarahan yang tidak teratur terjadi, terutama selama tiga bulan pertama. Sedangkan pengguna kontrasepsi 3 bulan sebagian besar akseptor tidak menstruasi setelah pemakaian. Efek yang dapat ditimbulkan pada akseptor setelah pemakaian 3 bulan (DMPA) terjadi amenorea pada 3 bulan pertama. Hal ini yang menunjukkan bahwa akseptor yang menggunakan kontrasepsi 3 bulan akan mengalami ketidakteraturan dalam pola menstruasi, dan dengan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) yang berlangsung lama akan menyebabkan akseptor tidak haid sama sekali.

Menurut asumsi peneliti responden yang menggunakan kontrasepsi suntik tetapi tidak mengalami gangguan siklus menstruasi disebabkan karena mereka menggunakan kontrasepsi suntik yang sebulan dan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi suntik tetapi mengalami gangguan siklus menstruasi disebabkan karena kelelahan fisik yang dapat mempengaruhi otak dan terganggunya sistem hormonal (kelainan haid, penekanan produksi sel telur, penyempitan saluran telur).

Implant termasuk kontrasepsi jangka panjang, sehingga dimungkinkan akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap gangguan menstruasi dibandingkan KB Pil dan Suntik sedangkan keuntungan pil yaitu akan tetap membuat menstruasi teratur (Hakim, 2010).

Implant adalah suatu alat kontrasepsi berupa batang atau kapsul silastik yang berisi hormon progesteron yang dilakukan dengan cara memasukan batang atau kapsul silastikke bawah kulit melalui insisi tunggal, dalam bentuk kipas (Hartanto, 2014). Efek samping yang paling utama dari implant adalah gangguan menstruasi. Bertambahnya hari perdarahan dalam siklus, perdarahan bercak (spotting), berkurangnya panjang siklus menstruasi bahkan akan terjadi amenore. Pada bulan-bulan pertama, implant dapat menyebabkan perdarahan yang tidak teratur (ditengah siklus menstruasi atau jangka waktu menstruasi menjadi lebih lama), hal ini hanya proses penyesuaian dengan tubuh saja.

Menurut Siswosudarno (2017) menyatakan bahwa kontrasepsi implant mempunyai keluhan gangguan menstruasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan kontrasepsi yang lainnya. Responden yang menggunakan kontrasepsi implant semuanya mengalami gangguan siklus menstruasi. Hal ini dapat terjadi karena implant adalah metode kontrasepsi yang hanya mengandung progestin dengan masa kerja panjang, dosis rendah, reversible untuk wanitas ehingga akseptor implant sering mengalami gangguan haid yang kejadiannya bervariasi pada setiap pemakaian, seperti pendarahan haid yang banyak atau

sedikit, bahkan ada pemakaian yang tidak haid sama sekali. Keadaan ini biasanya terjadi 3-6 bulan pertama sesudah beberapa bulan kemudian.

Menurut teori Hartanto (2014) mengatakan bahwa kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung progestin dapat mengubah siklus menstruasi. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baziad (2012) bahwa *menorrhagia* umumnya terjadi pada awal penggunaan alat kontrasepsi karena progesteron menyebabkan terbentuknya kembali pembuluh darah kapiler yang normal dengan sel-sel endotel yang intek dan sel-sel yang mengandung kadar glikoprotein yang cukup sehingga sel-sel endotel terlindung dari kerusakan, hal ini akan mempengaruhi mekanisme kerja hormon dan siklus haid yang normal dan perdarahan akan lebih banyak

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2005) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemakaian alat kontrasepsi pil dengan gangguan menstruasi di Desa Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Serang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun (2015) yang menyatakan bahwa gangguan menstruasi juga dialami oleh akseptor implant, pada KB suntik dan pil.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu 69,6%
2. Sebagian responden mengalami siklus menstruasi tidak teratur yaitu 66,3%
3. Terdapat hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota dengan p value 0,001

B. Saran

1. Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya karena masih banyak lagi faktor lain yang menyebabkan terjadinya gangguan siklus menstruasi. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti yang lain agar melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang faktor penyebab terjadinya gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB

2. Aspek Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk pengetahuan kepada pengguna KB agar tidak cemas dengan keadaannya bahwa efek samping pada siklus menstruasi itu biasa terjadi karena pada penggunaan kontrasepsi hormonal akan menyebabkan terjadinya gangguan siklus menstruasi seperti tidak haid dan siklus haid tidak teratur

2. Bagi Bidan

hasil penelitian ini dapat menambah informasi kepada akseptor KB antara lain dengan cara tetap mempertahankan kualitas pelayanan kontrasepsi sesuai dengan standar yang telah dilakukan kepada akseptor KB seperti melakukan konseling awal, konseling setelah pelayanan dan konseling tindak lanjut. Diharapkan kepada lansia yang memiliki status gizi kurang untuk lebih meningkatkan pola makan agar kesehatan fisik tetap sehat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sejenis, dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan terjadinya siklus haid yang tidak teratur seperti faktor stres, penyakit dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. (2018). *Hubungan antara Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik dengan Tekanan Darah pada Akseptor Kb Suntik di Puskesmas Delanggu Klaten, Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses tanggal 02 Mei 2020*
- Faridah. (2015). *Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Depo Progestin dengan Peningkatan Berat Badan pada Akseptor KB di Puskesmas Klego II Kabupaten Boyolali, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses tanggal 22 Mei 2020*
- Hartanto. (2014). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fitri. (2017). *Hubungan Kontrasepsi hormonal pada Akseptor KB dengan amenorea di Puskesmas Jabon Jombang, Sain Med Jurnal Kesehatan, 4:1. Diakses tanggal 18 Mei 2020*
- Hakim. (2018). *Hubungan Lamanya menggunakan kontrasepsi dengan kejadian spotting pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Mataram FIK Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia. Vol 10. N. Diakses tanggal 16 Mei 2020*
- Notoatmodjo. (2010) *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kinanti (2016). *Gambaran pengetahuan akseptor kb suntik siklus menstruasi* [http://stikeskusumahusada.ac.id.471. pdf](http://stikeskusumahusada.ac.id.471.pdf). Diakses tanggal 12 Mei 2020
- Kusmiran (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB di BPM Ny "M" Desa Kalirejo Kec. Sumber Malang Kab. Situbondo. Diakses tanggal 02 Mei 2020*
- Manuaba. (2011). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. EGC; Jakarta.
- Nugroho. (2014). *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ratna. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ber-KB Pasangan Usia Subur Suami Istri Keluarga Ekonomi Rendah di Desa Rawamangun Kab. Luwu Utara. STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Vol. 1 Nomor 1. Diakses tanggal 12 Mei 2020*
- Pratiwi. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kontrasepsi AKDR di Puskesmas Rambo*
- Prawirohardjo. (2011). *Ilmu Kebidanan Edisi 4*. Jakarta: Ilmu Kebidanan

- Prawirohardjo. (2015). *Ilmu Kebidanan Edisi 4*. Jakarta: Ilmu Kebidanan
- Seti. (2018). *Hubungan jenis pemakaian kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Poasia*. Diakses tanggal 12 Mei 2020
- Sulistiyawati. (2013). *Pengaruh Kontrasepsi Hormonal Terhadap Berat Badan dan Lapisan Lemak pada Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA*. Surakarta. Diakses tanggal 12 Mei 2020
- Suratun. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta: Trans Info Media: 15-16, 19, 87-89
- Sintia. (2017). *Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Suntik Depo Progestin dengan Perubahan Berat Badan Di BPS Yuni Winarta Weru Sukoharjo, Karya Tulis Ilmiah, Surakarta: Akademi Kebidanan Mamba'ul 'Ulum*. Diakses tanggal 21 Mei 2020
- Utami. (2015). *Hubungan antara jenis dan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan peningkatan berat badan akseptor*. Surabaya. Diakses tanggal 05 Juni 2020
- Wahyuni. (2017). *Hubungan Kontrasepsi KB Suntik 3 Bulan DMPA pada Akseptor KB dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Jabon Jombang, Sain Med Jurnal Kesehatan*. 05 Juni 2020